

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) merupakan salah satu program studi tertua di Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Sejarahnya bermula pada tahun 1975 ketika Fakultas Dakwah hanya memiliki satu jurusan, yaitu Jurusan Dakwah. Seiring waktu, terjadi beberapa perubahan dan penyempurnaan, termasuk pembukaan jurusan Komunikasi dan Penyiaran Masyarakat (BPM) yang kemudian berkembang menjadi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Agama (BPA) serta Jurusan Penerangan dan Penyiaran Agama (PPA) pada tahun 1980-an.

Pada tahun 1995, melalui SK Menteri Agama No. 27 Tahun 1995, jurusan PPA resmi berubah menjadi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Perubahan ini diperkuat dengan SK Rektor No. 48 Tahun 1999 serta pengesahan dari Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama RI. Program studi KPI terus berkembang hingga memperoleh izin penyelenggaraan dari Kementerian Agama RI pada tahun 2003 dan perpanjangan izin pada tahun 2009.

Dalam hal akreditasi, KPI pertama kali memperoleh peringkat B pada tahun 2010 dan kini telah terakreditasi Baik Sekali berdasarkan keputusan BAN-PT No. 3432/BAN-PT/Ak.XV/S1/VIII/2023. Berbagai pembenahan telah dilakukan, termasuk penguatan kurikulum, peningkatan sarana dan prasarana, serta penambahan tenaga pengajar.

Seiring perubahan regulasi, nama Fakultas Dakwah berubah menjadi Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada tahun 2013. Gelar akademik yang diberikan kepada lulusan KPI juga mengalami perubahan, dari S.Ag. (Sarjana Agama) menjadi S.Sos.I (Sarjana Sosial Islam), S.Kom.I (Sarjana Komunikasi Islam), hingga kini menggunakan gelar S.Sos. (Sarjana Sosial).

Visi, Misi, dan Tujuan

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam mempunyai Visi, Misi dan Tujuan yaitu :

a. Visi

Pusat Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam yang Unggul
Di Tingkat Nasional dan Berakhlak Tahun 2025.

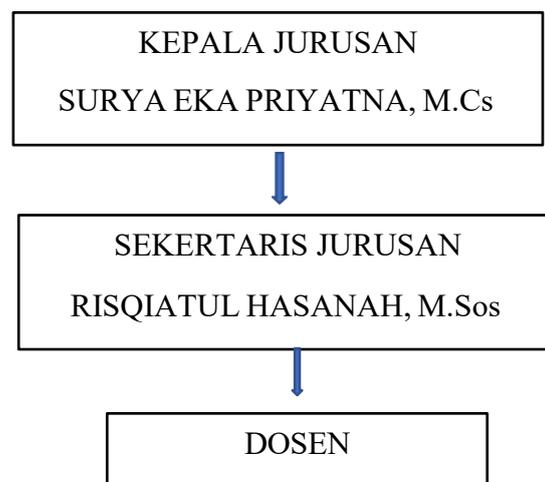
b. Misi

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran secara profesional dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.
2. Melaksanakan Penelitian yang menunjang pengembangan bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.
3. Melaksanakan Pengabdian Masyarakat dalam upaya mengembangkan dakwah Islam dengan berbasis Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Menjalin Kerjasama dalam berbagai kegiatan bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam dengan Lembaga terkait.

c. Tujuan

Membentuk sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) yang kompeten dan profesional, mampu beradaptasi di era globalisasi serta mampu mengaplikasikan untuk kepentingan pribadi maupun masyarakat³⁸.

Struktur Kepengurusan Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam



Bagan 4. 1 Struktur Kepengurusan

Peminatan

Peminatan adalah pengkhususan suatu bidang dalam program studi untuk mahasiswa agar lebih fokus dalam bidang tertentu sesuai dengan minat bakatnya. Dalam jurusan komunikasi dan penyiaran islam, peminatan berfungsi untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan yang lebih spesifik dalam dunia komunikasi, media, dan dakwah islam.

³⁸ "Profil KPI," *Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Antasari*, diakses 29 Juni 2025, <https://fdk.uin-antasari.ac.id/index.php/profil-kpi/>.

Program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam mempunyai tiga peminatan yaitu :

1. Jurnalistik , peminatan ini berfokus pada keterampilan menulis berita, reportase, dan analisis media. Mahasiswa belajar tentang teknik jurnalistik, etika pers, dan bagaimana menyampaikan pesan melalui media massa. Jurnalistik berperan penting dalam menyebarkan informasi.
2. Broadcasting, peminatan ini berkaitan dengan produksi siaran televisi, radio, dan media digital. Mahasiswa mempelajari teknik penyutradaraan, editing, dan penyiaran untuk menyampaikan pesan secara menarik.
3. Public Relation, peminatan ini mengajarkan manajemen komunikasi, strategi membangun citra, dan hubungan masyarakat. Mahasiswa dibekali dengan keterampilan komunikasi organisasi, diplomasi, dan pengelolaan kampanye kehumasan.

Meskipun setiap peminatan memiliki fokus yang berbeda, semua tetap memiliki tujuan utama dalam menyampaikan pesan Islam secara efektif melalui berbagai media dan strategi komunikasi.

Mahasiswa

Berdasarkan hasil temuan di lapangan peneliti menemukan data perbandingan mahasiswa komunikasi dan penyiaran islam yang terlampir sebagai berikut :

Tabel 4. 1 Data Perbandingan Mahasiswa

NO	PEMINATAN			ANGKATAN
	Jurnalistik	Broadcasting	Public Relation	
1.	13,58 %	30 orang	40 orang	2020
2.	13,92 %	33 orang	35 orang	2021
3.	30 %	38 orang	32 orang	2022

Peneliti melakukan upaya pengumpulan data sebagai langkah awal untuk mengetahui jumlah peminat masing-masing peminatan di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dari tahun ke tahun. Data ini digunakan sebagai bahan perbandingan untuk mengetahui perkembangan minat mahasiswa terhadap peminatan tertentu, khususnya peminatan Jurnalistik.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti memperoleh informasi dari pihak jurusan serta melakukan konfirmasi langsung kepada kakak tingkat sebagai upaya untuk melengkapi dan memverifikasi data yang ada.

Namun, peneliti menyadari adanya keterbatasan dalam proses pengumpulan data tersebut, seperti belum tersedianya data yang terdokumentasi secara lengkap dan terstruktur.

Oleh karena itu, sebagian data yang diperoleh mungkin belum sepenuhnya akurat. Meskipun demikian, data yang telah terkumpul tetap disajikan dalam bentuk tabel agar dapat memberikan gambaran umum mengenai perkembangan minat mahasiswa terhadap masing-masing peminatan dari tahun ke tahun. Peneliti melakukan proses analisis data secara sistematis terhadap informasi yang diperoleh dari sejumlah informan yang telah ditentukan sebelumnya melalui teknik *purposive sampling*.

Teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu³⁹. Sebagai berikut :

- a. Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
- b. Mahasiswa Angkatan 2021,2022, dan 2023.
- c. Mahasiswa yang sudah memilih peminatan atau belum memilih

Tabel 4. 2 Data Informan

NO	NAMA	ANGKATAN
1.	Zahrotul Madina	2021
2.	Nazwarina Saharani	2021
3.	Nazwa Retno	2021

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 133.

4.	Resti Aulia Rahmah	2021
5.	Rahmat Nur Wahid	2021
6.	Muhammad Rizky Saputra	2021
7.	Siti Cahaya	2022
8.	Hanifa	2022
9.	Wirdatuzzahra	2022
10.	Annisa Rahma	2022
11.	Siti Khadijah	2023
12.	Gaidha Tsurraya	2023
13.	M.Amin Harisi	2023

B. Hasil Penelitian

Persepsi adalah proses menerima atau mengambil sesuatu, seperti yang terkandung dalam kata Latin "*perceptio*" yang berasal dari kata "*percipere*". Persepsi merupakan pengalaman yang kita dapatkan tentang objek, peristiwa, atau hubungan melalui proses menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Pembentukan persepsi mahasiswa terhadap peminatan jurnalistik melalui 3 tahapan yaitu :

a. Tahap Stimulus

Tahap stimulus merupakan tahap awal dalam proses pembentukan persepsi, di mana individu menerima rangsangan dari lingkungan melalui pancaindra. Dalam konteks mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), stimulus mengenai peminatan jurnalistik datang dari berbagai sumber: dosen, kakak tingkat, kegiatan kampus, media sosial, hingga pengalaman pribadi sebelum kuliah.

Observasi peneliti menunjukkan bahwa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam secara rutin mengadakan kegiatan Gathering KPI setiap tahunnya. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi media dan kegiatan apa saja yang digunakan oleh jurusan atau lingkungan kampus dalam memperkenalkan peminatan jurnalistik kepada mahasiswa KPI.

1) Media dan Kegiatan Pengenalan Peminatan Jurnalistik

a. *Gathering* KPI

Gathering KPI merupakan kegiatan rutin tahunan yang diselenggarakan oleh Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Kegiatan ini menghadirkan narasumber dari berbagai bidang komunikasi dan menjadi ajang pengenalan peminatan, termasuk peminatan jurnalistik. Meskipun tidak semua mahasiswa menyebut kegiatan ini dalam wawancara, kehadiran *Gathering* KPI dapat dianggap sebagai stimulus awal yang

potensial dalam membentuk pemahaman mahasiswa terhadap pilihan peminatan. *Gathering* ini juga menjadi ruang diskusi informal antara mahasiswa dan narasumber, sehingga bisa memperluas wawasan mereka.

b. PBAK Jurusan (Pengenalan Budaya Akademik dan Kemahasiswaan)

PBAK Jurusan menjadi salah satu momen pertama bagi mahasiswa baru untuk mengenal jurusan, termasuk struktur peminatan di dalamnya. Namun, berdasarkan hasil wawancara, pengenalan yang diberikan pada saat PBAK masih bersifat umum dan tidak menjelaskan secara detail perbedaan antara jurnalistik, *Public Relation*, dan *broadcasting*. Hal ini membuat pemahaman mahasiswa terhadap peminatan jurnalistik pada masa awal perkuliahan belum terlalu kuat. Meski begitu, beberapa mahasiswa mengaku bahwa mereka mengetahui adanya peminatan jurnalistik pertama kali dari kegiatan ini.

c. Seminar atau *Workshop* Jurnalistik

Beberapa mahasiswa menyebutkan pernah mengikuti seminar atau pelatihan jurnalistik yang diadakan oleh jurusan, Himpunan Mahasiswa Jurusan KPI (HMJ KPI), atau organisasi kampus lainnya. Kegiatan ini memberikan gambaran praktis mengenai dunia jurnalistik, termasuk teknik menulis berita, proses peliputan, hingga etika media.

Selain itu, informasi mengenai kegiatan jurnalistik juga sering dibagikan melalui akun resmi media sosial, seperti akun Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (@fdikuinantasari) dan akun HMJ KPI (@hmjkpiantasari), yang mempublikasikan dokumentasi seminar, pelatihan, serta karya-karya mahasiswa. Meskipun demikian, seminar ini

masih belum menjangkau seluruh mahasiswa secara merata, sehingga pengalaman langsung yang didapatkan pun berbeda-beda tergantung tingkat partisipasi mahasiswa.

d. Media Sosial Jurusan dan Organisasi Mahasiswa

Media sosial seperti Instagram jurusan atau akun HMJ KPI digunakan sebagai media komunikasi untuk menyebarkan informasi kegiatan peminatan. Di dalamnya sering dipublikasikan dokumentasi kegiatan jurnalistik seperti pelatihan menulis, peliputan acara, dan karya-karya mahasiswa. Namun, efektivitas media sosial ini sangat bergantung pada seberapa aktif mahasiswa mengakses dan memperhatikan konten yang dibagikan.

Selain akun resmi jurusan, media sosial milik LPM SUKMA (Lembaga Pers Mahasiswa Suara Kritis Mahasiswa) juga berperan dalam memperkenalkan dunia jurnalistik kepada mahasiswa. Lpm Sukma adalah organisasi internal kampus yang bergerak di bidang jurnalistik dan media. Organisasi ini rutin memproduksi berita, meliput kegiatan kampus, dan membagikan hasil tulisannya melalui media sosial atau buletin digital. Bagi mahasiswa yang bergabung atau mengikuti aktivitas Lpm Sukma, mereka mendapatkan stimulus langsung berupa pengalaman jurnalistik yang nyata.

e. Interaksi dengan Kakak Tingkat dan Dosen

Informasi mengenai peminatan jurnalistik juga diperoleh melalui cerita kakak tingkat atau penjelasan dosen dalam perkuliahan awal. Mahasiswa menyebut bahwa mereka mendengar pengalaman mahasiswa jurnalistik dari senior, baik secara langsung maupun melalui diskusi

informal. Namun, informasi ini kadang bersifat subjektif. Ada mahasiswa yang mendapat kesan bahwa jurnalistik adalah peminatan yang berat karena banyak tugas dan kegiatan lapangan, sehingga merasa ragu. Sebaliknya, beberapa mahasiswa justru termotivasi setelah melihat kakak tingkat aktif menulis atau terlibat dalam organisasi seperti LP2M.

Informasi ini menjadi salah satu bentuk stimulus yang dapat mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap peminatan yang ditawarkan. Walaupun tidak semua mahasiswa secara langsung menyebut seminar ini saat wawancara, keberadaannya tetap dapat dianggap sebagai stimulus eksternal yang potensial dalam membentuk pemahaman awal terhadap peminatan jurnalistik. Beberapa mahasiswa mengaku pertama kali mengetahui tentang peminatan KPI, termasuk jurnalistik, saat kegiatan Gathering KPI atau saat mengikuti perkuliahan awal bersama dosen.

“Saya pernah mengikuti kegiatan seminar, Gathering KPI, atau kegiatan lainnya yang terkait dengan jurusan KPI.”⁴⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa stimulus awal datang dari kegiatan akademik resmi yang diselenggarakan kampus. Informasi yang diberikan di masa orientasi menjadi pintu awal mahasiswa mengenal struktur dan pilihan peminatan, meskipun tingkat pemahamannya masih

⁴⁰ Wawancara Mahasiswi Siti Cahaya, 9 Maret 2025

sangat dasar. Namun, stimulus yang diterima tidak selalu kuat atau efektif. Salah satu mahasiswa mengungkapkan:

*“Orang tidak terlalu tahu tentang jurnalistik. Tidak mengetahui minat masing-masing itu ke mana, cuma ikut-ikutan teman, dan tidak adanya branding dari jurusan sehingga membuat mahasiswa tidak mengetahui gambaran tentang peminatan tadi.”*⁴¹

Pernyataan ini mencerminkan adanya kelemahan dalam strategi komunikasi dan promosi jurusan. Kurangnya branding dan informasi visual yang menarik menyebabkan stimulus dari pihak kampus tidak berhasil menarik perhatian secara optimal. Dalam konteks ini, stimulus yang ada belum cukup membangun ketertarikan atau rasa ingin tahu yang mendalam. Di luar lingkungan kampus, media sosial menjadi sumber stimulus yang cukup kuat, terutama bagi mahasiswa yang terbiasa mencari informasi secara mandiri melalui internet.

*“Dari media online saya jadi lebih paham soal kerjaan di dunia jurnalistik, gimana proses produksi berita, dan tantangan yang dihadapi jurnalis. TikTok dan YouTube juga banyak ngasih insight.”*⁴²

Kutipan ini menggambarkan bahwa mahasiswa memanfaatkan konten digital sebagai bentuk stimulus alternatif. Platform seperti TikTok

⁴¹ Wawancara Mahasiswi Zahrotul Madina, 19 Februari 2024

⁴² Wawancara Mahasiswi Resti Aulia, 14 Maret 2025

dan YouTube tidak hanya bersifat menghibur, tetapi juga informatif. Konten-konten jurnalistik yang ditampilkan secara visual dan ringan ternyata lebih mudah ditangkap dan membekas di benak mahasiswa. Selain itu, stimulus juga bisa berasal dari pengalaman pribadi mahasiswa yang telah akrab dengan dunia jurnalistik sejak sebelum kuliah. Seperti yang disampaikan narasumber :

“Basic-nya memang di jurnal karena pernah ikut beberapa event tentang jurnalistik, dan sudah terjun di dunia jurnalistik sejak SMP.”⁴³

Pengalaman seperti ini menjadi stimulus internal yang sangat kuat karena sudah tertanam sejak lama. Mahasiswa yang memiliki latar belakang ini cenderung lebih siap dalam mengenali dan merespons informasi seputar peminatan jurnalistik. Namun tidak semua mahasiswa memiliki pengalaman atau stimulus yang cukup. Ada yang hanya menerima informasi secara sekilas dan tidak pernah bersentuhan langsung dengan kegiatan jurnalistik.

“Saya tidak pernah ikut kegiatan jurnalistik, hanya tahu sekilas dari dosen.”⁴⁴

Pernyataan tersebut menandakan bahwa ketiadaan stimulus konkret dapat menghambat terbentuknya ketertarikan terhadap peminatan

⁴³ Wawancara Mahasiswi Zahrotul Madina, 19 Februari 2025

⁴⁴ Wawancara Mahasiswa Muhammad Rizky Saputra, 11 Maret 2025

jurnalistik. Ketika stimulus tidak hadir secara kuat atau konsisten, maka proses selanjutnya pun akan terhambat.

b. Tahap Registrasi

Setelah menerima stimulus, mahasiswa memasuki tahap registrasi, yakni proses memilah, memperhatikan, dan menyaring informasi yang telah diterima. Pada tahap ini, mahasiswa mulai menentukan mana informasi yang penting dan relevan untuk dipertimbangkan lebih lanjut. Sebagian mahasiswa menunjukkan bahwa mereka aktif dalam menyerap dan membandingkan informasi mengenai peminatan jurnalistik. Beberapa di antaranya mengaku menggali informasi lebih lanjut dari berbagai pihak.

“Saya mendapatkan informasi tersebut dari dosen waktu awal perkuliahan, juga dari kakak tingkat, dan pengalaman teman seangkatan yang sekarang di peminatan itu.”⁴⁵

Kutipan ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak pasif. Mereka melakukan upaya mencari informasi dari sumber terdekat, seperti teman dan kakak tingkat, terutama ketika informasi dari pihak kampus dirasa masih terbatas. Proses registrasi ini tampak dinamis karena dipengaruhi oleh interaksi sosial yang terbangun di lingkungan kampus. Namun, keterbatasan akses terhadap relasi vertikal juga menjadi tantangan. Seperti yang dikemukakan oleh salah satu mahasiswa:

⁴⁵ Wawancara Mahasiswa Rahmat Nur Wahid, 21 Februari 2025

“Mencari tahu dari teman-teman sebaya karena kurang memiliki kenalan dengan kakak tingkat.”⁴⁶

Mahasiswa ini lebih mengandalkan jaringan horizontal dalam mencari tahu tentang jurnalistik, yang menunjukkan bahwa proses registrasi bisa tetap berlangsung meskipun tidak melalui sumber yang ideal. Namun, tentu informasi yang diperoleh bisa lebih terbatas atau kurang mendalam. Ada pula mahasiswa yang merasa tidak mendapatkan penjelasan yang cukup, sehingga tidak memproses informasi tersebut lebih jauh.

“Saya hanya tahu sekilas dari teman, soalnya tidak pernah ikut kegiatan jurnalistik.”⁴⁷

Kurangnya paparan konkret seperti kegiatan praktik atau forum diskusi menyebabkan informasi yang diterima tidak cukup kuat untuk dicerna dan dipahami secara menyeluruh. Dalam hal ini, registrasi terjadi secara dangkal atau bahkan terhenti. Sebaliknya, mahasiswa yang sudah memiliki ketertarikan dan pengalaman sebelumnya cenderung memproses informasi lebih mendalam.

“Saya suka dunia media, khususnya jurnalistik, dari dulu memang senang menulis berita atau ngulik isu-isu yang lagi trending.”⁴⁸

⁴⁶ Wawancara Mahasiswi Wirdatuzzahra, 9 Maret 2025

⁴⁷ Wawancara Mahasiswi Hanifa, 9 Maret 2025

⁴⁸ Wawancara Mahasiswi Siti Cahaya, 9 Maret 2025

Hal ini menunjukkan bahwa ketika stimulus yang diterima selaras dengan minat atau pengalaman pribadi, maka registrasi berjalan lebih intens dan bermakna. Namun demikian, tidak semua mahasiswa mengalami tahap ini secara optimal. Ada juga mahasiswa yang mengambil keputusan secara praktis tanpa melalui proses registrasi yang matang:

“Saya pilih peminatan pr karena nggak mau ribet aja.”⁴⁹

Pernyataan ini menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa benar-benar mempertimbangkan informasi yang tersedia mengenai peminatan jurnalistik. Sebagian mahasiswa menerima stimulus berupa informasi peminatan, namun tidak seluruhnya memproses informasi tersebut secara utuh. Keputusan yang diambil cenderung bersifat pragmatis, seperti ikut-ikutan teman atau menghindari beban teknis, bukan karena hasil dari pengolahan informasi yang mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa stimulus memang diberikan, tetapi tingkat keberhasilannya dalam mencapai tahap registrasi sangat bergantung pada sejauh mana mahasiswa aktif dan tertarik dalam menerima serta mengolah informasi tersebut. Dengan kata lain, tahap registrasi tidak selalu terjadi pada semua mahasiswa, karena dipengaruhi oleh sikap, keterlibatan, dan motivasi individu dalam menyimak dan menindaklanjuti stimulus yang mereka terima.

⁴⁹ Wawancara Mahasiswa Rahmat Nur Wahid, 21 Februari 2025

c. Tahap Interpretasi

Tahap interpretasi merupakan proses ketika mahasiswa memberikan makna terhadap informasi yang telah mereka terima dan pahami. Pada tahap ini, mahasiswa mulai menilai, membandingkan, serta membentuk sikap pribadi terhadap peminatan jurnalistik, berdasarkan pengalaman, kecenderungan minat, serta referensi yang mereka miliki sebelumnya. Proses interpretasi sangat dipengaruhi oleh pengalaman langsung, pengaruh sosial, serta kepribadian masing-masing mahasiswa dalam menanggapi informasi tentang jurnalistik. Berdasarkan hasil wawancara, interpretasi mahasiswa terhadap jurnalistik sangat beragam. Bagi sebagian mahasiswa yang memiliki pengalaman positif dan minat tinggi terhadap dunia media dan informasi, interpretasi mereka cenderung positif pula. Salah satu informan dari angkatan 2021 menyampaikan:

*“Saya tertarik memilih peminatan jurnalistik karena saya suka menulis berita dan menggali informasi. Saya juga tertarik untuk memahami bagaimana berita dapat mempengaruhi masyarakat dan ingin belajar lebih lanjut tentang proses produksi berita yang akurat dan objektif.”*⁵⁰

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa interpretasi positif terbentuk karena adanya kecocokan antara minat pribadi dan citra jurnalistik yang mereka pahami. Mahasiswa ini memandang jurnalistik bukan sekadar

⁵⁰ Wawancara Mahasiswi Resti Aulia Rahmah, 14 Maret 2025

kegiatan menulis, tetapi sebagai sarana penting untuk menyampaikan kebenaran dan membangun kesadaran sosial. Namun tidak semua mahasiswa memiliki interpretasi yang positif. Ada pula mahasiswa yang menafsirkan jurnalistik sebagai bidang yang monoton atau tidak sesuai dengan karakter pribadi mereka. Seorang informan dari angkatan 2022 mengungkapkan:

“Saya tidak pernah tertarik kepada peminatan jurnalistik karena kurang suka aja dan mungkin bukan passion saya.”⁵¹

Pernyataan ini menggambarkan bahwa minimnya ketertarikan terhadap aktivitas jurnalistik seperti menulis berita atau mencari narasumber menyebabkan jurnalistik tidak masuk dalam pilihan utama mereka. Interpretasi ini biasanya lahir dari pengalaman yang minim, atau persepsi awal yang tidak dikembangkan lebih lanjut. Ada juga mahasiswa yang berada di posisi netral mereka memahami pentingnya jurnalistik, namun tidak merasa memiliki dorongan kuat untuk terjun ke dalamnya.

“Dalam pikiran saya, jurnalistik adalah profesi yang berperan antara masyarakat dan informasi yang akurat dan terkini. Tapi saya kurang suka tentang jurnalistik, apalagi mencari berita-berita.”⁵²

⁵¹ Wawancara Mahasiswi Hanifa, 9 Maret 2025

⁵² Wawancara Mahasiswi Nazwa Retno, 19 februari 2025

Kutipan ini menunjukkan adanya penghargaan terhadap fungsi jurnalistik secara umum, tetapi tidak diiringi dengan ketertarikan pribadi yang kuat. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh preferensi terhadap peminatan lain yang dianggap lebih dinamis, santai, atau sesuai dengan kepribadian mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tahap interpretasi sangat menentukan arah sikap mahasiswa terhadap peminatan jurnalistik. Mereka yang merasa cocok dan punya pengalaman positif akan memaknainya sebagai bidang yang relevan dan bermakna. Sebaliknya, mereka yang tidak memiliki keterkaitan emosional atau minat cenderung membentuk interpretasi yang netral atau bahkan negatif. Melalui ketiga tahapan tersebut-stimulus, registrasi, dan interpretasi dapat terlihat bagaimana persepsi mahasiswa terhadap peminatan jurnalistik terbentuk secara bertahap dan kompleks.

Persepsi ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui proses yang dipengaruhi oleh berbagai sumber informasi, pengalaman personal, serta interaksi sosial di lingkungan kampus maupun luar kampus. Mahasiswa yang menerima stimulus kuat, mampu mengolah informasi dengan baik, dan memiliki pengalaman yang relevan cenderung membentuk persepsi yang positif terhadap peminatan jurnalistik.

Sebaliknya, mahasiswa yang kurang mendapatkan paparan atau tidak memiliki pengalaman langsung seringkali menunjukkan sikap yang pasif atau bahkan mengabaikan peminatan ini. Dengan demikian, penting

bagi pihak prodi untuk memahami bagaimana persepsi mahasiswa ini terbentuk agar dapat merancang strategi yang lebih efektif dalam mengenalkan dan menguatkan daya tarik peminatan jurnalistik ke depannya.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kurangnya Minat Mahasiswa pada Peminatan Jurnalistik

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap mahasiswa dari berbagai angkatan dan peminatan, ditemukan bahwa terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi kurangnya minat mahasiswa terhadap peminatan jurnalistik. Faktor-faktor ini kemudian dikelompokkan menjadi lima kategori utama, yaitu lingkungan, teman sebaya, kakak tingkat, dosen, dan kebutuhan pekerjaan.

a. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga memiliki pengaruh besar dalam membentuk persepsi awal mahasiswa terhadap dunia jurnalistik. Kebiasaan yang terbentuk sejak di rumah, seperti apakah keluarga terbiasa membaca berita, menonton tayangan informatif, atau berdiskusi tentang isu-isu aktual, dapat memengaruhi tingkat kedekatan mahasiswa dengan dunia jurnalistik.

*“Saya dari dulu memang gak pernah baca berita atau nonton acara berita. Di rumah juga jarang ngobrol soal itu, jadi pas masuk kuliah gak kepikiran ke jurnalistik.”*⁵³

⁵³ Wawancara Mahasiswa M.Haritsi, 24 Februari 2025

Beberapa informan menyebutkan bahwa sejak kecil mereka tidak terbiasa dengan kegiatan membaca berita, menulis, atau berdiskusi tentang isu-isu media. Tidak adanya figur di lingkungan mereka yang berprofesi sebagai jurnalis juga membuat jurnalistik terasa asing. Akibatnya, mereka tidak memiliki gambaran atau ketertarikan sejak awal terhadap peminatan jurnalistik. Lingkungan yang kurang mendukung ini turut berkontribusi pada rendahnya minat mahasiswa.

b. Teman Sebaya

Pengaruh teman sebaya juga menjadi salah satu penyebab rendahnya minat terhadap peminatan jurnalistik. Banyak informan mengaku bahwa mereka lebih tertarik memilih peminatan yang banyak diambil oleh teman-temannya, seperti Public Relation atau Broadcasting.

*“Awalnya bingung mau pilih apa, tapi karena teman-teman banyak yang ambil PR, ya ikut aja. Lagian jurnalistik katanya banyak nulis, capek.”*⁵⁴

Selain karena alasan kenyamanan, adanya anggapan bahwa jurnalistik itu “berat”, “kurang menarik”, atau “banyak tugas menulis” seringkali diperoleh dari obrolan santai antar teman. Persepsi negatif ini kemudian menyebar dan membentuk sikap enggan terhadap peminatan jurnalistik.

c. Kakak Tingkat

Kakak tingkat turut mempengaruhi persepsi mahasiswa baru terhadap peminatan. Dalam beberapa kasus, kakak tingkat justru

⁵⁴ Wawancara Mahasiswa Rizky Saputra, 24 Februari 2025

menanamkan kesan bahwa peminatan jurnalistik tidak sepopuler peminatan lainnya.

*“Kakak tingkat pernah bilang jurnalistik itu susah, banyak tugas, harus ke lapangan juga. Jadinya aku agak takut dan mikir dua kali buat ambil itu.”*⁵⁵

Cerita tentang beratnya tugas menulis, kurangnya kegiatan lapangan, atau tidak adanya output yang jelas membuat mahasiswa baru merasa ragu. Meskipun tidak semua kakak tingkat memberikan pandangan negatif, namun informasi informal ini cukup berpengaruh dalam membentuk persepsi awal mahasiswa.

d. Dosen

Peran dosen turut menjadi faktor yang berpengaruh terhadap tumbuhnya minat mahasiswa dalam memilih peminatan. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa mahasiswa merasa bahwa pengenalan terhadap dunia jurnalistik di kelas masih bersifat umum dan belum sepenuhnya membangkitkan ketertarikan mendalam.

*“Dosen cuma jelaskan garis besar aja, gak terlalu detail. Jadi gak terlalu ngerti jurnalistik itu ngapain aja. Kayak kurang promosiin juga.”*⁵⁶

Di sisi lain, mahasiswa juga menilai bahwa metode penyampaian materi yang cenderung normatif serta terbatasnya kesempatan untuk

⁵⁵ Wawancara Mahasiswi Gaidha Tsurraya, 9 Maret 2025

⁵⁶ Wawancara Mahasiswi Nazwa Retno, 19 Februari 2025

berdiskusi atau bereksplorasi secara praktis turut memengaruhi persepsi mereka. Hal ini bukan serta merta menunjukkan kekurangan pengajar, melainkan mencerminkan kebutuhan mahasiswa akan pendekatan yang lebih interaktif dan aplikatif dalam memahami bidang jurnalistik secara lebih utuh.

e. Kebutuhan Pekerjaan

Mahasiswa juga cenderung mempertimbangkan relevansi peminatan dengan peluang kerja di masa depan. Banyak informan menyatakan bahwa mereka tidak memilih jurnalistik karena merasa prospek kerja sebagai wartawan atau reporter kurang menjanjikan, terutama dari segi penghasilan dan kestabilan karier.

“Saya gak tertarik jadi wartawan. Jurnalistik itu kayak udah mengarah ke satu profesi aja, beda sama PR yang bisa masuk ke banyak bidang.”⁵⁷

“Kalau mikir kerjaan, PR atau broadcasting lebih luas peluangnya. Jurnalistik kayak mentok di media doang.”⁵⁸

Sebaliknya, peminatan lain seperti Public Relation dianggap lebih fleksibel dan banyak dibutuhkan di berbagai sektor pekerjaan. Pertimbangan praktis inilah yang menyebabkan jurnalistik tidak menjadi pilihan utama.

C. Pembahasan

1. Tahapan Terbentuknya Persepsi Mahasiswa terhadap Peminatan Jurnalistik ada 3 tahapan :

⁵⁷ Wawancara Mahasiswi Annisa Rahma, 11 Maret 2025

⁵⁸ Wawancara Mahasiswa Rahmat Nur Wahid, 24 Februari 2025

a. Stimulus

Berdasarkan hasil penelitian, stimulus yang diterima mahasiswa mengenai peminatan jurnalistik berasal dari berbagai sumber, seperti penjelasan dosen saat perkuliahan, pengumuman akademik, dan cerita dari kakak tingkat. Dalam memahami bagaimana seseorang membentuk persepsi terhadap suatu objek atau fenomena, perlu diketahui bahwa proses persepsi diawali dengan adanya rangsangan dari lingkungan sekitar.

Menurut teori persepsi yang dikemukakan oleh Miftah Thoha, rangsangan tersebut disebut sebagai stimulus. Tahap stimulus ini menjadi fondasi awal yang menentukan bagaimana informasi selanjutnya akan diproses oleh individu. Awal terjadinya stimulus dimulai dari adanya rangsangan yang datang dari lingkungan luar yang kemudian diterima oleh panca indera manusia. Beberapa mahasiswa juga memperoleh stimulus dari kegiatan seperti seminar atau studium general yang pernah diselenggarakan oleh Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Meskipun tidak semua mahasiswa secara eksplisit menyebutkan kegiatan tersebut dalam wawancara, keberadaan acara semacam ini tetap menjadi bagian dari stimulus lingkungan akademik yang dapat mempengaruhi pengetahuan awal mereka tentang jurnalistik.

Namun, stimulus ini tidak serta-merta menumbuhkan ketertarikan. Mahasiswa menerima informasi tentang jurnalistik, tetapi sering kali hanya secara sepintas atau tanpa penjelasan mendalam, sehingga tidak semua merasa tertarik sejak awal.

b. Registrasi

Setelah menerima stimulus, mahasiswa menyaring informasi tersebut melalui pengalaman, minat, dan nilai pribadi mereka. Mahasiswa yang memiliki latar belakang organisasi kepenulisan atau pengalaman menulis sejak SMA cenderung lebih terbuka terhadap informasi jurnalistik.

Sebaliknya, mereka yang kurang tertarik pada kegiatan menulis atau merasa kurang percaya diri dengan kemampuan jurnalistiknya cenderung menyeleksi informasi tersebut sebagai sesuatu yang tidak sesuai dengan dirinya. Registrasi ini juga dipengaruhi oleh cara penyampaian informasi.

Jika dosen atau lingkungan menyampaikan informasi secara menarik dan relevan, maka mahasiswa akan lebih terbuka dan menyimpannya sebagai peluang. Namun jika informasinya disampaikan secara kaku atau tidak lengkap, mahasiswa cenderung mengabaikannya.

c. Interpretasi

Tahapan interpretasi merupakan proses pemberian makna terhadap informasi yang telah diterima dan disaring sebelumnya. Dalam hal ini, mahasiswa menafsirkan peminatan jurnalistik sebagai sesuatu yang menantang, membutuhkan keberanian, serta keterampilan menulis dan wawancara. Mahasiswa yang merasa memiliki kemampuan tersebut menilai jurnalistik secara positif, tetapi tetap mempertimbangkan faktor eksternal seperti peluang kerja.

Sebagian mahasiswa juga menafsirkan jurnalistik sebagai bidang yang terbatas, hanya berfokus pada media massa atau profesi wartawan.

Persepsi seperti ini membuat mereka lebih tertarik pada peminatan lain yang dianggap lebih fleksibel atau sesuai dengan tren kerja saat ini, seperti public relation atau broadcasting.

2. Pembentukan Persepsi Mahasiswa terhadap Peminatan Jurnalistik

Pembentukan persepsi mahasiswa terhadap peminatan jurnalistik dalam penelitian ini mengikuti tahapan stimulus, registrasi, dan interpretasi sebagaimana dijelaskan oleh Miftah Thoha. Stimulus yang diterima mahasiswa berasal dari berbagai sumber, seperti informasi dari dosen, pengumuman akademik, serta keberadaan kegiatan seperti seminar dan acara Studium General yang rutin diadakan oleh Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam untuk mengenalkan berbagai peminatan, termasuk jurnalistik.

Observasi peneliti menunjukkan bahwa acara Gethering KPI ini menjadi salah satu bentuk stimulus formal yang berperan penting dalam membuka wawasan mahasiswa baru terhadap pilihan peminatan yang tersedia. Namun, penerimaan stimulus ini tidak serta-merta membentuk persepsi positif, karena mahasiswa terlebih dahulu melakukan proses registrasi, yakni menyeleksi dan menyaring informasi berdasarkan relevansi dan pengalaman pribadi mereka.

Pada tahap registrasi ini, mahasiswa cenderung memperhatikan informasi yang sesuai dengan minat dan pengalaman yang dimiliki. Mereka yang memiliki ketertarikan terhadap bidang menulis, misalnya, lebih

terbuka dalam menerima informasi tentang peminatan jurnalistik. Sebaliknya, mahasiswa yang kurang memiliki pengalaman atau minat di bidang tersebut cenderung kurang memperhatikan atau bahkan mengabaikan informasi yang disampaikan. Setelah menyaring informasi tersebut, pada tahap interpretasi mahasiswa memberi makna terhadap informasi yang telah diterima dan diseleksi.

Proses interpretasi ini dipengaruhi oleh latar belakang pribadi, nilai, serta pengalaman yang dimiliki masing-masing mahasiswa. Mahasiswa yang menilai jurnalistik sebagai bidang yang relevan dan sesuai dengan kemampuan mereka cenderung membentuk persepsi positif terhadap peminatan ini. Sebaliknya, mahasiswa yang merasa kurang kompeten atau tidak tertarik akan membentuk persepsi yang kurang mendukung. Selain faktor internal, persepsi mahasiswa juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan kebutuhan praktis seperti tren pekerjaan, peluang magang, dan dorongan dari lingkungan sekitar.

Misalnya, persepsi negatif terhadap jurnalistik sebagai peminatan yang berat atau hanya cocok bagi calon wartawan dapat terbentuk melalui pengalaman tidak langsung dari kakak tingkat atau narasi di lingkungan kampus. Sebaliknya, persepsi positif dapat muncul dari pengakuan bahwa jurnalistik adalah bidang yang menantang dan memberikan peluang strategis dalam dunia media dan komunikasi.

Dengan demikian, pembentukan persepsi mahasiswa terhadap peminatan jurnalistik merupakan hasil interaksi yang kompleks antara stimulus eksternal dan proses internal individu, yang akhirnya mempengaruhi keputusan mahasiswa dalam memilih atau tidak memilih peminatan tersebut.

3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Minat Mahasiswa Terhadap Peminatan Jurnalistik

Dalam penelitian ini, faktor-faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa terhadap peminatan jurnalistik terbagi menjadi beberapa kelompok, yakni lingkungan, teman sebaya, kakak tingkat, dosen, dan kebutuhan pekerjaan seperti magang. Kelompok-kelompok ini saling berinteraksi dan memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam membentuk minat mahasiswa, baik secara positif maupun negatif.

Pertama, lingkungan kampus menjadi salah satu faktor utama yang membentuk minat mahasiswa. Lingkungan ini tidak hanya mencakup aspek fisik dan akademik, tetapi juga budaya dan atmosfer sosial yang ada di sekitar mahasiswa. Lingkungan yang mendukung seperti adanya kegiatan-kegiatan jurnalistik, fasilitas pendukung, dan eksposur terhadap dunia media dapat meningkatkan ketertarikan mahasiswa untuk memilih peminatan tersebut. Sebaliknya, lingkungan yang kurang memberikan ruang bagi pengembangan jurnalistik dapat membuat mahasiswa enggan untuk menaruh minat pada bidang ini.

Kedua, teman sebaya memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk minat mahasiswa. Interaksi sosial dengan teman sebaya seringkali menjadi sumber informasi dan referensi utama yang mempengaruhi persepsi dan ketertarikan mahasiswa terhadap suatu peminatan. Teman yang memiliki pengalaman atau antusiasme terhadap jurnalistik dapat memotivasi rekannya untuk ikut tertarik, sementara pandangan negatif dari teman sebaya juga dapat menurunkan minat seseorang terhadap bidang tersebut.

Selanjutnya, kakak tingkat juga berpengaruh signifikan. Kakak tingkat sering dianggap sebagai sumber pengalaman dan informasi yang lebih dekat dan terpercaya. Pengalaman-pengalaman yang dibagikan oleh kakak tingkat, baik terkait kesulitan maupun manfaat peminatan jurnalistik, dapat membentuk ekspektasi dan sikap mahasiswa baru.

Kakak tingkat yang aktif dan berprestasi dalam bidang jurnalistik biasanya dapat memberikan motivasi positif kepada adik tingkat untuk mengikuti jejaknya. Peran dosen dalam mempengaruhi minat mahasiswa tidak kalah penting dosen sebagai pembimbing akademik dan praktisi jurnalistik berperan dalam memberikan wawasan, motivasi, dan dorongan kepada mahasiswa. Pendekatan dosen yang inspiratif dan metode pengajaran yang menarik dapat menumbuhkan minat mahasiswa. Sebaliknya, dosen yang kurang aktif dalam memberikan dukungan atau informasi yang cukup dapat menyebabkan mahasiswa kurang berminat untuk memilih peminatan ini.

Terakhir, kebutuhan pekerjaan, terutama terkait peluang magang dan prospek karir, menjadi faktor praktis yang sangat diperhatikan mahasiswa. Banyak mahasiswa yang mempertimbangkan peluang magang dan ketersediaan lapangan kerja setelah lulus sebagai pertimbangan utama dalam memilih peminatan. Jika peminatan jurnalistik dipandang memiliki peluang magang dan karir yang baik, minat mahasiswa cenderung meningkat.

Namun, jika sebaliknya, minat tersebut akan menurun. Dengan demikian, kelima faktor ini berperan secara simultan dan dinamis dalam membentuk minat mahasiswa terhadap peminatan jurnalistik. Pemahaman terhadap faktor-faktor ini penting bagi pihak program studi untuk merancang strategi yang tepat dalam meningkatkan ketertarikan mahasiswa terhadap jurnalistik, sehingga peminatan ini dapat lebih diminati di masa mendatang.